

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Santrock, 2011). Dalam Islam, kedudukan ilmu sangatlah tinggi, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Ayat ini menegaskan bahwa pencapaian ilmu merupakan jalan untuk meningkatkan derajat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakarakter mulia, religius, dan bertanggung jawab secara sosial (Ar-Rifa'i, 2000).

PAI BP memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuannya bukan hanya menghafal materi keagamaan, tetapi mendorong peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan belajar dalam mata pelajaran PAI BP tidak hanya diukur dari nilai

kognitif semata, tetapi juga dari keterlibatan sikap dan perilaku siswa terhadap nilai-nilai Islam (Departemen Agama RI, 2003; Muhaimin et al., 2008).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal tidak hanya bergantung pada kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal yang ada di sekitarnya. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari diri peserta didik itu sendiri, keluarga, serta lingkungan sosial yang membentuk pola pikir dan perilaku mereka (Erwinsyah, 2017; Sodik et al., 2019). Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengoptimalkan hasil belajar peserta didik (Wijoyo, 2018). Hasil belajar yang baik, diharapkan dapat mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pencapaian tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik (Gafur, 2018; Lismaya, 2019; Matondang et al., 2019).

Salah satu teori penting yang menjelaskan hubungan antara motivasi, kontrol diri, dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar adalah Teori *Self-Determination* yang dikembangkan oleh Deci & Ryan (2013) teori ini menekankan bahwa terdapat tiga kebutuhan psikologis dasar yang harus dipenuhi agar individu dapat berkembang secara optimal, yaitu: 1) Kebutuhan akan Kompetensi (*Competence*): Peserta didik perlu merasa mampu dalam menghadapi tugas-tugas belajar. Pola asuh orang tua yang mendukung, seperti

memberikan penghargaan terhadap usaha dan dukungan emosional, dapat memperkuat rasa percaya diri dan kompetensi anak; 2) Kebutuhan akan Otonomi (*Autonomy*): Peserta didik akan lebih termotivasi secara intrinsik apabila mereka merasa memiliki kendali terhadap pilihan dan keputusan dalam proses belajarnya. Pola asuh yang memberikan ruang kebebasan dan menghargai pilihan anak dapat meningkatkan rasa tanggung jawab serta motivasi belajar yang berasal dari dalam diri; 3) Kebutuhan akan Keterhubungan (*Relatedness*): Hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitar, termasuk orang tua, sangat penting untuk menciptakan rasa aman dan diterima. Dukungan emosional dari orang tua dalam bentuk perhatian dan kedekatan akan memperkuat rasa keterhubungan tersebut, yang pada akhirnya mendorong keterlibatan anak dalam proses belajar.

Selaras dengan itu, Teori Kondisi Belajar Robert Gagne mengatakan hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu 1) Faktor internal seperti kemampuan awal, motivasi, perhatian, kontrol diri, percaya diri, kesiapan belajar, minat dan bakat; 2) Faktor eksternal seperti dukungan orang tua, strategi guru, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Menurut Gagne keberhasilan belajar dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor dalam diri peserta didik dan lingkungan belajar. Menurut Kim et al., (2011) hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik yang bersumber dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan eksternal mereka. Faktor internal seperti motivasi belajar, *cognitive ability*, dan *self control* berperan penting dalam menentukan kualitas proses belajar peserta

didik. Di sisi lain, faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, fasilitas pendidikan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga juga memberikan kontribusi besar terhadap hasil belajar.

Menurut Djamarah (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: 1) Faktor lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sosial budaya; 2) Faktor instrumental yang meliputi kurikulum, program, sarana, fasilitas, dan guru; 3) Faktor fisiologis; 4) Faktor psikologis yang meliputi minat, kecerdasan, bakat, kontrol diri, motivasi, dan kemampuan kognitif. Menurut Djaali (2023) kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Proses belajar menentukan hasil belajar, didalamnya banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain yaitu motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan kontrol diri. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu adanya sinergi antara berbagai faktor serta dukungan yang terintegrasi dari berbagai pihak, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Teori Regulasi Diri Sosial-Kognitif (*Social-Cognitive Self-Regulation Theory*) adalah teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yang menggambarkan bagaimana individu mengatur dan mengarahkan perilaku mereka sendiri untuk mencapai tujuan, serta bagaimana proses sosial dan kognitif berinteraksi dalam mengatur pembelajaran dan perilaku. Teori ini menggabungkan ide-ide dari teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dan teori regulasi diri (*self-regulation theory*) untuk menjelaskan bagaimana individu memotivasi diri mereka sendiri, mengatur perhatian dan

tindakan mereka, serta menggunakan umpan balik sosial dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan, termasuk dalam konteks belajar (Santrock, 2009).

Penjelasan tersebut menegaskan salah satu hal yang berkaitan dengan hasil belajar adalah motivasi belajar. Motivasi belajar menurut Santrock (2009) adalah dorongan yang muncul pada individu untuk mencapai tujuan belajar, yang dipengaruhi oleh faktor internal (seperti minat dan kebutuhan pribadi) serta faktor eksternal (seperti dukungan sosial, lingkungan belajar, dan cara pengajaran). Motivasi ini juga dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik (motivasi yang berasal dari dalam diri, seperti rasa ingin tahu) dan motivasi ekstrinsik (motivasi yang berasal dari luar, seperti hadiah atau penghargaan). Disamping itu Maslow juga mengembangkan teori motivasi yang terkenal dengan model piramida kebutuhan atau sering disebut Teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Tahapan Kebutuhan Maslow meliputi: 1) Kebutuhan fisiologis: Makanan, air, tidur, dll; 2) Kebutuhan keamanan: Keamanan fisik dan emosional; 3) Kebutuhan sosial: Rasa memiliki, hubungan dengan orang lain; 4) Kebutuhan penghargaan: Rasa dihargai, prestasi; 5) Kebutuhan aktualisasi diri: Pengembangan potensi diri yang maksimal (Calicchio, 2023).

Peranan motivasi belajar sangat dibutuhkan dalam mencapai keberhasilan motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa Hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua factor tersebut

disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat (Uno, 2023).

Menurut Bandura (2018) motivasi untuk belajar dipengaruhi oleh pengamatan dan pembelajaran sosial. Peserta didik cenderung termotivasi ketika mereka melihat orang lain (model) sukses melalui usaha dan belajar dari pengalaman mereka. Keyakinan diri, atau *self-efficacy*, merupakan komponen penting dalam teori ini, yang berarti keyakinan peserta didik terhadap kemampuan diri mereka untuk mencapai tujuan. Deci & Ryan (2013) mengembangkan teori motivasi yang membedakan antara motivasi intrinsik (motivasi untuk melakukan sesuatu karena nilai atau kesenangannya) dan motivasi ekstrinsik (motivasi yang berasal dari faktor eksternal seperti penghargaan atau hukuman). Dalam konteks pendidikan, motivasi intrinsik lebih berfokus pada rasa ingin tahu, penguasaan, dan kepuasan pribadi yang didapatkan dari pembelajaran.

Zimmerman & Schunk (2012) juga menjelaskan "*motivation refers to the process whereby goal-directed behavior is instigated and sustained*" ungkapan tersebut menjelaskan bahwa motivasi mengacu pada proses dimana perilaku yang diarahkan pada tujuan yang menghasut dan berkelanjutan. Motivasi merupakan dorongan seseorang untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan. Proses keberhasilannya tergantung pada semangat individu. Tidak ada individu yang dapat dimotivasi oleh individu-individu lain jika dari keinginan sendiri (Tu & Chu, 2020). Dalam konteks PAI, motivasi dapat mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dan aktif dalam memahami ajaran agama. Deci &

Ryan (2013) mengungkapkan bahwa peserta didik yang termotivasi intrinsik cenderung menunjukkan komitmen yang lebih besar terhadap pembelajaran dan tanggung jawab mereka. Motivasi juga berperan sebagai pendorong utama dalam mencapai tujuan dan memenuhi kewajiban. Adhari (2021) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik yaitu dorongan dari minat dan kepuasan pribadi lebih efektif dalam memfasilitasi tanggung jawab yang berkelanjutan dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik yang bergantung pada imbalan eksternal.

Selanjutnya kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatur pikiran, emosi, dan perilaku mereka, terutama dalam menghadapi godaan atau tantangan yang bisa mengganggu tujuan jangka panjang. Dalam konteks pendidikan, kontrol diri dapat mempengaruhi berbagai aspek belajar, termasuk motivasi, konsentrasi, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Teori kontrol diri James R. Averill mengacu pada kemampuan individu untuk mengatur emosi, perilaku, dan pikiran mereka dalam rangka mencapai tujuan yang lebih besar. Dalam teori ini, Averill menekankan bahwa kontrol diri bukan hanya tentang pengendalian impuls, tetapi juga berkaitan dengan pengelolaan emosi dan kemampuan untuk tetap fokus pada tujuan meskipun ada gangguan (Averill, 1973). Sedangkan teori kontrol diri (*Self-Control Theory*), yang dikembangkan oleh ahli psikologi seperti Walter Mischel dan Roy Baumeister, menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk menunda kepuasan (*delay of gratification*) dan mengontrol dorongan diri sangat penting untuk pencapaian tujuan jangka panjang. Dalam konteks belajar, peserta didik yang memiliki kontrol diri yang baik mampu menunda godaan seperti bermain media sosial

atau bermain game untuk fokus pada tugas-tugas akademik, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar mereka (Palmer, 2017).

Zimmerman & Schunk (2012b) mengatakan bahwa peserta didik yang mampu mengatur proses belajar mereka dengan baik (self-control) cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan kontrol diri untuk mengatur emosi dan perilaku yang dapat mempengaruhi motivasi dan konsentrasi dalam belajar. Fredricks et al., (2004) juga menjelaskan bahwa keterlibatan dalam pembelajaran berhubungan langsung dengan hasil belajar yang lebih baik, teori keterlibatan (*engagement theory*) belajar mengacu pada tingkat perhatian, motivasi, dan keterikatan peserta didik terhadap proses belajar. Peserta didik yang memiliki kontrol diri yang tinggi cenderung lebih terlibat dalam kegiatan belajar, karena mereka dapat mengatur waktu dan energi mereka dengan baik untuk belajar.

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan impuls, emosi, dan perilaku demi mencapai tujuan jangka panjang (Arifin & Milla, 2020; Siallagan et al., 2021). Kontrol diri memungkinkan peserta didik untuk mengatur perilaku dan emosi mereka dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial (Baumeister & Tierney, 2012). Peserta didik dengan kontrol diri yang baik dapat mengelola waktu mereka dengan lebih efektif dan menyelesaikan tugas. Kontrol diri yang kuat berkorelasi positif dengan pencapaian akademik (Mischel, 2014). Kontrol diri yang baik berhubungan dengan hasil positif dalam akademik dan sosial. Kontrol diri memungkinkan peserta didik untuk menunda kepuasan, mengatur waktu, dan menyelesaikan

tugas dengan baik (Duckworth & Gross, 2014). Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran PAI, di mana peserta didik perlu mengelola impuls dan fokus pada nilai-nilai yang diajarkan.

Disamping itu Albert Bandura di dalam Yanuardianto (2019) menekankan pentingnya model perilaku dalam proses pembelajaran. Anak belajar tidak hanya melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui observasi dan peniruan perilaku orang dewasa (termasuk orang tua). Bandura menyatakan bahwa anak-anak meniru perilaku yang mereka lihat, terutama jika perilaku tersebut memperoleh penguatan. Pola asuh orang tua sangat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil peserta didik, karena keluarga merupakan sumber utama nilai-nilai dan sikap yang membentuk kepribadian anak (Santrock 2011). Keluarga yang menyediakan lingkungan yang stabil dan pola asuh mendukung yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan lebih baik (Andriana & Rokmanah, 2023; Darmadi 2015).

Pola asuh orang tua merujuk pada pendekatan orang tua dalam membesarkan anak, yang dapat mempengaruhi perkembangan akademik dan sosial anak, Baumrind (1967) mengembangkan klasifikasi empat tipe pola asuh yang berbeda berdasarkan dua dimensi utama: kontrol dan responsivitas orang tua terhadap anak. Empat tipe pola asuh menurut Baumrind yaitu 1) Pola asuh otoritatif (dengan pengaturan yang konsisten dan dukungan emosional) cenderung berkontribusi positif terhadap hasil belajar peserta didik; 2) Pola asuh otoriter (pengendalian yang ketat tanpa banyak dukungan emosional) dapat menghasilkan peserta didik yang patuh, namun kurang mandiri dalam

belajar; 3) Pola asuh permisif (tidak banyak aturan) dapat menyebabkan kurangnya kedisiplinan dalam belajar; 4) Pola asuh tidak terlibat (kurangnya perhatian dan dukungan) berhubungan dengan hasil belajar yang buruk. Maccoby dan Martin memperluas teori Baumrind dan mengembangkan model klasifikasi dua dimensi untuk pola asuh, yakni kontrol dan responsivitas. Mereka juga menambahkan kategori pola asuh demokratis dan negligent. Kontrol yaitu sejauh mana orang tua mengatur perilaku anak melalui pengaturan aturan atau batasan, dan Responsivitas yaitu sejauh mana orang tua merespons kebutuhan emosional dan sosial anak, serta memberikan dukungan (Grusec & Hastings, 2014). Pola asuh dapat diartikan gaya pengasuhan oleh orang tua terhadap anak untuk mendidik dan membimbing mereka, dan di lingkungan sekolah guru menjadi orang tua kedua bagi peserta didik (Santrock, 2011).

Bahri (2014) mengungkapkan pola asuh orang tua merupakan upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak lahir hingga remaja, pola asuh orang tua adalah perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Selain itu pola asuh merupakan pencemiran tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak secara dominan. Steinberg (2001) juga menjelaskan bahwa pola asuh autoritatif yang ditandai dengan fleksibilitas, responsivitas, komunikasi terbuka, dan penerimaan terhadap kemandirian anak merupakan pendekatan yang paling efektif dalam mendukung perkembangan psikososial anak.

Pola asuh keluarga yang mendukung otonomi, menetapkan batasan yang jelas, dan memberikan dukungan emosional. Dukungan dan pengawasan dari orang tua dapat meningkatkan motivasi dan kontrol diri peserta didik, yang pada akhirnya mampu mendapatkan hasil belajar yang memuaskan (Sadeghi et al., 2022). Dukungan orang tua merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses belajar. Peran orang tua sangat penting dalam mendukung dan menunjang proses tumbuh kembang anak, namun peran orang tua yang paling penting berkaitan dengan tugas pendidikan atau pengasuhan. Salah satu upaya dalam membimbing anak belajar di rumah dan menjalin kedekatan dengan anak adalah dengan mendampingi, mengawasi, terlibat dan membantu tugas sekolah (Sinaga, 2018). Banyak hal yang biasanya dilakukan orang tua untuk meningkatkan prestasi akademik anaknya, contohnya dengan memenuhi kebutuhan peserta didik, memotivasi belajar anak, dan melibatkan orangtua dalam pembelajaran peserta didik.

Dengan demikian faktor-faktor tersebut harus benar-benar diperhatikan karena sangat erat kaitannya dan berkontribusi terhadap pencapaian tingkat keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja di SMAN 5 Padang dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut: 1) Keragaman karakter peserta didik, baik dalam hal motivasi belajar, kontrol diri, maupun latar belakang pola asuh orang tua, menjadikan sekolah ini representatif untuk mengkaji hubungan antar variabel yang diteliti; 2) Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru PAI, ditemukan bahwa terdapat fenomena nyata berupa variasi

hasil belajar yang diduga berkaitan dengan faktor psikologis dan lingkungan keluarga; 3) Peneliti memperoleh izin dan dukungan penuh dari pihak sekolah, sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan secara etis dan lancar. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, SMAN 5 Padang dianggap sebagai lokasi yang tepat, strategis, dan relevan untuk dijadikan lokasi penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih peserta didik kelas XI Fase F Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Padang sebagai populasi didasarkan pada pertimbangan perkembangan akademik peserta didik. Peserta didik kelas X Fase D umumnya masih berada pada masa *adjustment period* atau penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah baru, sehingga hasil belajar belum sepenuhnya stabil. Sementara itu, peserta didik kelas XII Fase F cenderung lebih fokus pada persiapan ujian akhir sekolah dan ujian masuk perguruan tinggi, yang dapat memengaruhi pola belajar harian (Santrock, 2011). Oleh karena itu, kelas XI Fase F dinilai sebagai fase yang paling representatif untuk mengukur hubungan antara motivasi belajar, kontrol diri, pola asuh orang tua, dan hasil belajar. Selain itu rata-rata usia peserta didik kelas XI Fase F yaitu 16 hingga 17 tahun, menurut Erikson dalam Djaali (2023) Pada tahap remaja pertengahan (sekitar usia 16–17 tahun), peserta didik umumnya telah memiliki kemandirian belajar yang lebih tinggi dan hasil belajar yang relatif stabil, sehingga data yang diperoleh lebih valid.

SMAN 5 Padang memiliki 12 rombongan kelas Fase F dengan jumlah peserta didik yaitu 431 peserta didik.

Tabel 1.1
Jumlah Peserta didik Kelas Fase F SMAN 5 Padang

No	Kelas	Jumlah Peserta didik
1	XI Fase F1	36
2	XI Fase F2	36
3	XI Fase F3	36
4	XI Fase F4	36
5	XI Fase F5	36
6	XI Fase F6	36
7	XI Fase F7	36
8	XI Fase F8	36
9	XI Fase F9	36
10	XI Fase F10	35
11	XI Fase F11	36
12	XI Fase F12	36
Jumlah		431

Sumber: Data Tata Usaha SMAN 5 Padang, 2024

Untuk data awal, penulis melampirkan rekapitulasi hasil belajar PAI BP asesmen tengah semester ganjil kelas XI di SMAN 5 Padang.

Tabel 1.2
Rekapitulasi Laporan Hasil Belajar PAI BP Asesmen Tengah Semester Ganjil Kelas XI Fase F SMAN 5 Padang Tahun Ajaran 2024/2025

Kelas	Nilai Penugasan	Nilai UH	Nilai ATS
	Rata-Rata	Rata-Rata	Rata-Rata
XI Fase F1	88	90	91
XI Fase F2	76	80	83
XI Fase F3	92	89	88
XI Fase F4	69	84	66
XI Fase F5	81	78	80
XI Fase F6	73	85	72
XI Fase F7	70	67	79
XI Fase F8	85	82	83
XI Fase F9	60	61	79
XI Fase F10	74	81	80
XI Fase F11	80	77	81
XI Fase F12	86	79	84

Rata-rata	77.83	79.16	80.5
-----------	-------	-------	------

Sumber: Guru PAI SMAN 5 Padang, 2024

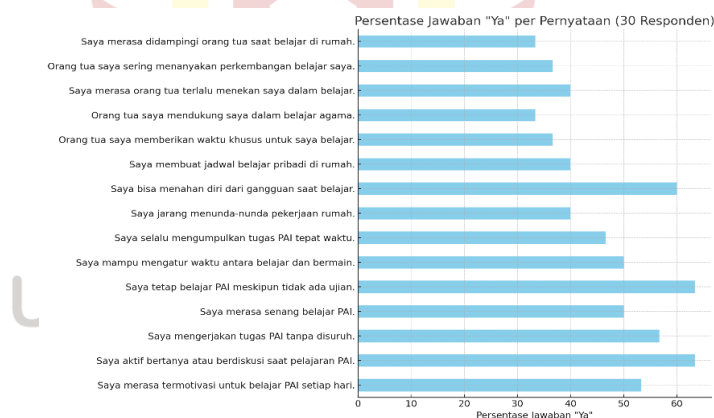
Dari data rentang nilai Ujian Tengah Semester seluruh peserta didik kelas XI Fase F SMAN 5 Padang tahun ajaran 2024/2025 dapat dilihat bahwa rentang hasil belajar PAI BP asesmen tengah semester ganjil peserta didik kelas XI Fase F menunjukkan cukup jauh dari yang terendah sampai yang tertinggi. Kesenjangan hasil belajar sangat mencolok, dengan Nilai tertinggi 92 (Penugasan kelas XI F3) dan Nilai terendah 61 (UH kelas XI F9).

Berdasarkan hasil angket identifikasi terhadap 30 peserta didik menunjukkan bahwa motivasi belajar mereka masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari hanya sekitar 48% peserta didik yang aktif berdiskusi dan responsif terhadap materi pembelajaran PAI, serta hanya 47% yang menyatakan tetap termotivasi belajar meskipun tidak sedang menghadapi ujian. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum memiliki dorongan internal yang kuat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, ketekunan dalam menghadapi tugas juga belum optimal. Data angket menunjukkan bahwa sebanyak 42% peserta didik masih sering menunda penyelesaian tugas, dan hanya 38% yang konsisten mengumpulkannya tepat waktu. Rendahnya kedisiplinan dan tanggung jawab ini turut mencerminkan lemahnya kontrol diri peserta didik dalam mengelola kewajiban akademik. Kemampuan manajemen waktu pun menjadi permasalahan tersendiri. Hanya 40% peserta didik yang mampu mengatur waktu antara belajar dan aktivitas lainnya secara efektif, dan hanya 43% yang memiliki jadwal belajar pribadi di rumah. Hal ini mengindikasikan bahwa

banyak peserta didik belum memiliki kebiasaan belajar yang teratur dan terstruktur.

Dari aspek eksternal, peran orang tua dalam mendukung proses belajar di rumah juga belum optimal. Hanya 35% peserta didik merasa bahwa orang tua mereka memberikan waktu khusus untuk belajar dan mendukung pembelajaran PAI. Bahkan, hanya 36% yang merasa didampingi saat belajar di rumah. Lebih lanjut, sekitar 40% peserta didik merasa orang tua terlalu menekan mereka dalam belajar tanpa pendekatan yang menyenangkan, sehingga menciptakan suasana belajar yang kurang suportif. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.1
Histogram Hasil Angket Pra Penelitian

Adapun gap penelitian yang ditemukan dalam literatur adalah minimnya kajian yang meneliti kontribusi motivasi belajar, kontrol diri, dan pola asuh orang tua secara bersamaan dalam konteks pendidikan agama Islam. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada satu atau dua variabel, tanpa mempertimbangkan bagaimana ketiganya saling berinteraksi dalam memengaruhi hasil belajar peserta didik. Padahal, ketiga faktor tersebut secara

teoritis memiliki peran penting dan saling melengkapi dalam mendukung proses dan hasil pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran PAI BP yang menuntut keterlibatan kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Dengan memahami pengaruh ketiga faktor ini secara holistik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi guru dan orang tua dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini diberi judul: **“Kontribusi Motivasi Belajar, Kontrol Diri, dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI BP di SMAN 5 Padang.”**

UIN IMAM BONJOL
PADANG

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dikemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Motivasi belajar peserta didik masih rendah, ditunjukkan hanya 48% peserta didik yang aktif berdiskusi dan merespons materi dalam pembelajaran PAI BP.

2. Ketekunan dalam menghadapi tugas belum optimal, terlihat dari hasil angket yang menunjukkan 58% peserta didik sering menunda tugas, dan hanya 38% yang konsisten mengumpulkannya tepat waktu.
3. Manajemen waktu peserta didik kurang baik, terbukti dari 60% peserta didik yang sering terlambat mengumpulkan tugas PAI BP meskipun sudah diberi waktu yang cukup.
4. Dukungan orang tua masih minim, berdasarkan angket, 65% peserta didik merasa kurang mendapat perhatian atau dukungan belajar di rumah.
5. Terdapat kesenjangan hasil belajar peserta didik yang cukup tinggi, Hal ini terlihat dari data nilai ATS PAI BP dengan nilai terendah sebesar 61 dan tertinggi mencapai 92, yang menunjukkan adanya perbedaan pemahaman dan pencapaian kompetensi yang signifikan.
6. Sekitar 40% peserta didik merasa bahwa orang tua terlalu menekan mereka dalam belajar, tanpa pendekatan yang menyenangkan. Hal ini berpotensi menyebabkan tekanan psikologis dan ketidaknyamanan peserta didik dalam belajar di rumah.

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini agar lebih terarah dan mendalam, maka penelitian dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI BP.
2. Kontrol diri peserta didik pembelajaran PAI BP.

3. Pola asuh orang tua, khususnya dukungan dan perhatian terhadap kegiatan belajar di rumah.
4. Hasil belajar peserta didik kelas XI Fase F yang dianalisis dibatasi pada nilai akhir mata pelajaran PAI BP semester berjalan di SMAN 5 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang diberikan, penelitian ini menetapkan pertanyaan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besarkah kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik kelas IX Fase F dalam pembelajaran PAI BP di SMAN 5 Padang?
2. Seberapa besarkah kontribusi kontrol diri terhadap hasil belajar peserta didik kelas IX Fase F dalam pembelajaran PAI BP di SMAN 5 Padang?
3. Seberapa besarkah kontribusi pola asuh orang tua terhadap hasil belajar peserta didik kelas IX Fase F dalam pembelajaran PAI BP di SMAN 5 Padang?
4. Seberapa besarkah motivasi belajar, kontrol diri, dan pola asuh orang tua berkontribusi secara bersama-sama terhadap hasil belajar peserta didik kelas IX Fase F dalam pembelajaran PAI BP di SMAN 5 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk kepada perumusan masalah penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan yang hendak dicapai melalui studi ini yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik kelas IX Fase F dalam pembelajaran PAI BP di SMAN 5 Padang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kontrol diri terhadap hasil belajar peserta didik kelas IX Fase F dalam pembelajaran PAI BP di SMAN 5 Padang.
3. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pola asuh orang tua terhadap hasil belajar peserta didik kelas IX Fase F dalam pembelajaran PAI BP di SMAN 5 Padang.
4. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi motivasi belajar, kontrol diri, dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar peserta didik kelas IX Fase F dalam pembelajaran PAI BP di SMAN 5 Padang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dengan memahami bagaimana motivasi belajar, kontrol diri, dan pola asuh orang tua saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti agar dapat mengetahui bagaimana kontribusi motivasi belajar, kontrol diri, dan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI BP.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik agar dapat mengetahui bagaimana kontribusi motivasi belajar, kontrol diri, dan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi hasil belajar. Dengan memahami hal ini, peserta didik dapat termotivasi, mampu mengontrol diri, dan dapat berkomunikasi lebih baik dengan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

c. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk mengetahui seberapa besar kontribusi motivasi belajar, kontrol diri, dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar peserta didik. Selain itu guru juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengidentifikasi cara-cara yang lebih efektif dalam mengembangkan motivasi dan kontrol diri peserta didik, serta memberikan perhatian lebih dengan cara berinteraksi bersama orang tua dalam mendukung proses pembelajaran.

d. Bagi Orang Tua

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi orang tua untuk dapat memperoleh pemahaman lebih tentang bagaimana pola asuh berpengaruh terhadap motivasi dan kontrol diri anak. Dengan demikian, orang tua dapat menyesuaikan atau memperbaiki pola asuh yang lebih mendukung pada perkembangan akademik anak.

G. Definisi Operasional

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar yakni keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek pelajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2014). Motivasi belajar juga dorongan yang muncul pada individu untuk mencapai tujuan belajar, yang dipengaruhi oleh faktor internal (seperti minat dan kebutuhan pribadi) serta faktor eksternal (seperti dukungan sosial, lingkungan belajar, dan cara pengajaran). Motivasi ini juga dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik (motivasi yang berasal dari dalam diri, seperti rasa ingin tahu) dan motivasi ekstrinsik (motivasi yang berasal dari luar, seperti hadiah atau penghargaan (Santrock, 2009). Faktor yang mendorong individu dari dalam diri maupun luar diri untuk terlibat dalam proses pembelajaran, mencakup keinginan untuk mencapai tujuan akademis dan meningkatkan

pengetahuan (Deci & Ryan, 2013). Peserta didik dengan motivasi rendah seringkali menunjukkan kurangnya tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban akademik mereka sehingga hasil belajar tidak memuaskan (Safira & Siregar, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong individu untuk berusaha dalam mencapai tujuan pendidikan. Ini mencakup keinginan untuk memahami materi, mendapatkan pengetahuan baru, dan mencapai prestasi akademik.

2. Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk memilih dan menggunakan strategi atau respons tertentu dalam menghadapi situasi dengan tujuan untuk mengurangi dampak negatif dan memperoleh hasil yang diinginkan. Kontrol diri bukan hanya tentang pengendalian impuls, tetapi juga berkaitan dengan pengelolaan emosi dan kemampuan untuk tetap fokus pada tujuan meskipun ada gangguan (Averill, 1973). Kontrol diri juga merupakan kemampuan individu untuk mengelola emosi, pikiran, dan perilaku mereka dalam situasi yang menantang. Ini mencakup disiplin dan tanggung jawab dalam mengikuti belajar dan menghindari gangguan yang dapat menghambat proses dan hasil belajar (Uno, 2023; Zimmerman & Schunk, 2012a). Kontrol diri yang buruk dapat menyebabkan ketidakmampuan peserta didik dalam mengatur waktu dan menyelesaikan tugas dengan baik (Duckworth & Gross, 2014; Zwageri, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah keahlian individu dalam mengelola dan mengendalikan psikologis diri yang baik dan tetap fokus pada tujuan belajar, meningkatkan disiplin dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademis.

3. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh (*parenting style*) adalah strategi atau pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak melalui interaksi sehari-hari, termasuk dalam hal pemberian disiplin, komunikasi, kehangatan, dan pengawasan (Baumrind, 1967). Pola asuh orang tua juga merupakan upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak lahir hingga remaja, pola asuh orang tua adalah perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu, pola asuh merupakan pencemiran tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak secara dominan (Bahri, 2014). Bandura menyatakan bahwa anak-anak meniru perilaku yang mereka lihat, terutama jika perilaku tersebut memperoleh penguatan. Pola asuh orang tua sangat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil peserta didik, karena keluarga merupakan sumber utama nilai-nilai dan sikap yang membentuk kepribadian anak (Santrock 2011).

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan merupakan cara orangtua mendukung, membimbing, dan mengarahkan anak mereka. Ini mencakup sikap orangtua dalam memberikan dorongan,

mengatur lingkungan belajar, serta menetapkan harapan terkait pencapaian akademik anak. Orangtua yang aktif terlibat dalam pendidikan anak cenderung mendorong hasil belajar yang lebih baik, sementara kurangnya perhatian atau dukungan dapat mempengaruhi pencapaian akademik anak.

4. Hasil Belajar

Kolb dalam Pramusinta & Faizah (2022) mengemukakan hasil belajar adalah pemahaman yang diperoleh setelah peserta didik melalui seluruh siklus pembelajaran ini. Bruner di dalam Nurhamidah (2022) menekankan bahwa hasil belajar adalah kemampuan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui pencarian dan eksperimen.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Fathurrohman, 2017; Rosnawati, 2021). Sebagai salah satu patokan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, hasil belajar merefleksikan hasil dari proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana murid, guru, proses pembelajaran, dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Kpolovie et al., 2014).

Dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar merupakan hasil yang menggambarkan sejauh mana proses pembelajaran berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam serta membentuk akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti. Dalam pembelajaran PAI BP, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan agama (*transfer of knowledge*), tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual (*transfer of value*) melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembimbingan perilaku sehari-hari (Majid, 2014).

Menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013, PAI BP bertujuan mengembangkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, serta membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI BP tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Senada dengan itu, Mulyasa (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI BP merupakan suatu proses pendidikan yang mengintegrasikan pemahaman ajaran Islam dengan pembiasaan perilaku terpuji, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI BP adalah proses pendidikan yang holistik, integratif, dan aplikatif yang bertujuan

mengembangkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta karakter peserta didik melalui penguasaan pengetahuan agama, pembiasaan ibadah, dan penanaman nilai-nilai budi pekerti sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

